

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²²

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²³

Konsep strategi menurut Stoner, Freeman dan Gilbert dalam Tjiptono Fandy dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif apa yang organisasi ingin lakukan yang pada program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Perspektif kedua yaitu apa yang

²² Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3

organisasi akhirnya lakukan yang terkait dengan pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.²⁴

Adapun guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagaimana tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pengertian dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran

Secara istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran hanya bisa dilakukan oleh lebih dari satu orang. Dalam pembelajaran tidak hanya ada guru dan siswa tetapi juga ada kepala sekolah, staf

²⁴Fandy Tjipto, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hal.3.

sekolah hingga teman sejawat yang saling membantu demi terwujudnya pembelajaran.²⁵

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No.20 tahun 2003).

c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah.

²⁵ Musfiqon, Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 15

f. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara terminologi strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁶

Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.²⁷ Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

a. Kemampuan menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

²⁶ Elhefni, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), hal. 9

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 162

b. Kozma dalam Sanjaya secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

d. Dick dan Carey dalam sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Menurut Mansyur , batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat strategi dasar, yaitu :

a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntunan dan perubahan zaman.

b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.

c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan mengajar yang dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Tabrani Rusyan dkk, terdapat berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diksifikasikan seperti berikut: 1. Konsep dasar strategi belajar mengajar, 2. Sasaran kegiatan belajar, 3. Belajar mengajar sebagai suau sistem, 4. Hakikat proses belajar, 5. *Entering behavior* siswa, 6. Pola-pola belajar siswa, 7. Memilih sistem belajar mengajar, 8. Pengorganisasian kelompok belajar, 9. Pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar.²⁸

Adapun istilah-istilah dalam strategi pembelajaran yaitu:

a. Model pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai : (1). Suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi

²⁸ Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal.8

yang digunakan untuk membantu proses evaluasi yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi yang dipakai untuk menggambarkan suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja; (5) suatu deskripsi suatu sistem yang mungkin; (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.²⁹

b. Pendekatan pembelajaran Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris "approach" yang memiliki beberapa arti diantaranya diartikan dengan "pendekatan". Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih diartikan sebagai *a way something* (cara memulai sesuatu). Oleh karena itu istilah pendekatan dapat diartikan sebagai "cara memulai pembelajaran".

Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah kegiatan belajar mengajar adalah : (a) pendekatan individu (b) pendekatan kelompok (c) pendekatan bervariasi (d) pendekatan edukatif (e) pendekatan keagamaan dan (f) pendekatan bermaknaan.

c. Metode pembelajaran Metode menurut J.R. David dalam *teaching strategies for college class room* ialah "a way in achieving something" (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hal. 177

unsur dalam strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara). Tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pegajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian anak didik. Penggunaan metode harus sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi anak didik.

Adapun macam-macam metode sebagai berikut:

- a. metode ceramah adalah metode belajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa.
- b. metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada siswa pada suatu permasalahan.
- c. metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan meperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses atau situasi tertentu.
- d. metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mendalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- e. metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep,prinsip atau ketrampilan tertentu.³⁰

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2011), hal.159

- f. metode *drill* adalah metode suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi sifat permanen.
- g. metode hafalan adalah suatu kegiatan mempelajari sesuatu agar masuk kedalam ingatan supaya hafal sehingga mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.
- h. metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- i. metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga dari siswa kepada guru.
- j. metode *problem solving* adalah suatu metode berfikir sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

B. Teori Yang Melandasi Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran didasari oleh tiga pendekatan. Pertama, *Advance Organize* dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan

belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas. Kedua, *Discovery Learning* dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. Ketiga, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.

1. Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (*meaningful verbal learning*) atau disingkat belajar bermakna pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh. Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitik beratkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya

mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

2. *Advance Organizer*

Guru menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan schemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. *Advance organizer* memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara terperinci. Anda dapat menggunakan *advance organizer* untuk mengajar bidang studi apapun.

3. *Discovery Learning* dari Bruner

Teori belajar penemuan (*discovery*) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara *invention* dengan *discovery* (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan *invention* dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*.

Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

4. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne

Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi sembilan urutan peristiwa sebagai berikut.³¹

- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Mengemukakan tujuan pembelajaran.
- c. Memunculkan pengetahuan awal.
- d. Menyajikan bahan stimulasi.
- e. Membimbing belajar.
- f. Menerima respons siswa.
- g. Memberikan balikan.
- h. Menilai unjuk kerja.
- i. Meningkatkan retensi dan transfer.

C. Kesulitan Belajar

³¹ Sri Anitah, *Modul Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta : 1988) hal.16

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap pelajaran, kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³² Selain itu kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.³³

Berdasarkan uraian diatas siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar, yang mengakibatkan dia akan mendapatkan prestasi yang rendah dibawah semestinya. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang cepat dalam belajar

Siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari semestinya. Siswa ini mengalami kesulitan belajar karena kegiatan belajar dikelas menggunakan ukuran normal (rata-rata) dalam kecepatan belajar

2. Siswa yang lambat dalam belajar

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 77

³³ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.6

Yaitu siswa yang memerlukan waktu yang lebih lama dari pada siswa yang normal. Mereka mengalami kesulitan belajar karena mereka sering tertinggal dalam proses belajarnya.

3. Siswa yang kreatif

Yaitu siswa yang menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan tertentu. Kesulitan siswa ini mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri bahkan kadang-kadang bersifat destruktif.

4. Siswa yang *drop out*

Yaitu siswa yang tidak berhasil dalam kegiatan belajarnya.

5. Siswa yang *underachiever*

Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, tetapi memperoleh prestasi yang rendah.

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan termanifestasi dalam berbagai gejala. Menurut Moh. Surya ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

- a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- d) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.

e) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, sering datang terlambat, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama.

f) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah.³⁴

Ciri-ciri siswa yang beragam ini dapat dijadikan guru sebagai acuan untuk menilai dan memahami karakter-karakter anak didiknya. Agar dalam proses pembelajaran dapat melakukan pendekatan belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga tujuan utama pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

D. Teknik pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberi artian bahwa teknik adalah “cara (kepandaian, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang melakukan dengan seni. Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa teknik merupakan ketrampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan yang lebih luas atau metode.³⁵

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu

³⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 124-129

³⁵ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung : Falah Production, 2005) hal. 13

metode secara spesifik. Ketrampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran.

E. Taktik pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.³⁶

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Yang satu cenderung diselingi dengan humor dan yang satunya lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).³⁷

F. Pengertian Guru Al-Qur'an dan Al-Hadits

1. Pengertian Guru

Menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare “*teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*” (guru adalah mereka

³⁶ Djago Tarigan dan H.G Tarigan, *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung : Aksara,1987) hal. 9

³⁷ A.T Rusyan, *Meningkatkan Mutu Kegiatan dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Kartanegara,1999), hal. 47

yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).

Guru memiliki peran untuk bertindak sebagai *director dan facilitator of learning* yaitu pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.³⁸

Guru dapat mengembangkan potensi anak. Dalam melakukan kegiatan sejenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik.³⁹ Peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.⁴⁰

Guru selain bertugas menjadi seseorang yang berkompeten mentransfer ilmu atau bahan materi ajar juga dituntut untuk cakap dalam proses membimbing dan mendidik generasi penerus bangsa berakhlakul kharimah.

G. Pengertian Al-Quran Hadist

a) Pengertian Al-Quran

Kata Al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata

³⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 11-13

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 58-62

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 31-36

qira'ah yang berarti “baca”, sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al Qiyamah:

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”.⁴¹

Mana' alqaththan, secara ringkas mengutip pendapat para ulama pada umumnya yang menyatakan bahwa Al-quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah bagi pembacanya.⁴² Kemudian Al-Zarqoni berpendapat bahwa Al-Quran adalah lafat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas.⁴³ Kemudian Al-Wahhab Al-Khallaf berpendapat menurutnya, Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada hati Rasulullah SAW.⁴⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, “Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya

⁴¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. (Jakarta: Toha Putra, 1990) hal. 999

⁴³ Al-Zarqoni, *Manahil Al-Arfan Fi'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Mensyurat Al-'Ashr Al Hadis T.T) hal. 21

⁴⁴ Al-Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiyah, 1972), hal. 23

merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.⁴⁵

Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al Quran di antaranya:

a. Menurut istilah ahli agama (ulama) ialah:

“Kalamullah yang diturunkan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai Islam bagi umat muslimin yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf”.⁴⁶

b. Ada juga yang mendefinisikan Al-Quran secara terperinci seperti yang dikemukakan oleh Abu Shahbah:

“Al Quran adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafad maupun maknanya kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad), serta ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-fatihah (1) sampai akhir surat an-nas (114).”⁴⁷

b) Pengertian Hadis

Menurut bahasa Hadits berarti *Al-jadiid*, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dengan waktu yang singkat.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia), hal. 35

⁴⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. (Jakarta: CV Artha Rivera, 2002), hal. 1

⁴⁷ Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 32

⁴⁸ Dzafar Ahmad Ustmani al Tahawuni, *Qowa'id al Ulum al-Hadits*, cet III (Beirut : Maktab al Mathaba'ah al Islamiyah, 1972) hal. 24

Secara harfiah hadits berarti, “komunikasi”, “kisah” (baik masa lampau ataupun kontemporer), “percakapan” (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir, (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu, menurut para ahli usul fiqih. Hadist adalah “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara”.

c) Pelajaran Al-Quran- Hadits di MI

Al-Quran adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.

Nilai penting ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur’an dan hadist, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran dan hadits. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits.

Dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntutan Al-Quran dan hadits.⁴⁹

H. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MI

Kemampuan-kemampuan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-quran dan Hadits yang harus dicapai peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:⁵⁰

a. Membaca, menghafal, menulis dan memahami, surat-surat pendek dalam Al-Quran, yakni surat Al-fatihah, An-nas sampai surat Ad-duha.

b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits-hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh.

Kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan:

a.) Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.

b.) Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.

c.) Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam juz Amma.

d.) Memahami arti surat tertentu dalam juz Amma.

⁴⁹Abdul Halim, et. all., *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

⁵⁰ *Ibid*, hal. 19

e.) Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al quran.

f.) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturrohmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shaleh.

Upaya memperkenalkan Al-Quran dan hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Quran dan Hadits diarahkan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-quran dan hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.⁵¹

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁵²

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.⁵³

Mata pelajaran Al-Quran Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:

⁵¹ *Ibid*, hal. 20

⁵² B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. V (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.35

⁵³ Martinis Yami, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. IV, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 133

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Quran dan Hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungan serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturrohmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.

2. Sumber Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku mengenal Al-Qur'an dan Hadits, Cinta Al-Qur'an dan Hadits, dan buku Al-Qur'an Hadits yang relevan. Selain itu lingkungan salah satu sumber yang sangat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam proses pembelajaran peserta didik. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, yang terdiri dari: pertama, lingkungan sosial dan kedua, lingkungan fisik (alam).

a. Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an Hadits lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam mewujudkan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti bagaimana berperilaku terhadap orang miskin, menekankan rasa persaudaraan dan sebagainya.

b. Sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Kondisi ini pun sangat sesuai dengan penanaman dan ajaran yang

terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan. Dalam prakteknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan teknik karya wisata, misalnya, guru dapat memperkenalkan lingkungan sekitar yang dapat menumbuh kembangkan siswa terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

3. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Untuk membatasi dalam materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis ini sesuai dengan penelitian adalah kelas III semester dua. Tentang materi menghafal surat At-Tin. Materi ini dipilih dalam penelitian karena menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.

a. Membaca dan Menerjemahkan Hadis Silaturrohmi

Artinya: Dari Anas r.a bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda, “barang siapa senang untuk dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah bersilaturrohmi”. (H.R Muttafaq Alaih/al-Bukhari dan Muslim).

b. Makna Lafziah Hadits tentang Silaturrohmi

c. Menghafal Hadits Silaturrohmi dan Terjemahnya

d. Pokok Kandungan Hadits Silaturrohmi

a) Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan kepada kaum muslimin untuk melakukan silaturrohmi.

b) Silaturrohmi berarti upaya untuk menyambung kasih sayang terhadap sanak keluarga dan semua.

c) Sedikitnya, ada dua hikmah yang diperoleh jika seseorang melakukan silaturrohmi, yaitu dilapangkan rezekinya dan di panjangkan umurnya.

d) Silaturrohmi juga bukti keimanan seseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah SAW. Yang artinya “barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah bersilaturrohmi (Al-Bukhari).

4. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah:

a) Pendekatan tujuan.

Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus diterapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kemudian dapat ditentukan metode dan teknik pengajaran yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

b) Pendekatan struktural.

Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah,

norma, dan aturanya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya.

Sedangkan dalam bukunya Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Ahmad Lutfi) menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

1. Pendekatan keimanan spiritual.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari dalam mengamalkan nilai ajaran-ajaran Islam.

2. Pendekatan pengamalan.

Menekankan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan pembiasaan.

Dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

4. Pendekatan rasional.

Proses pembelajaran dengan menekankan fungsi rasio (akal) peserta didik dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan emosional.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.

6. Pendekatan fungsional.

Menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

7. Pendekatan keteladanan.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan agar personal sebagai contoh nyata, tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekannya sendiri.

I. PENELITIAN TERDAHULU

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al Quran Hadis, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Strategi Guru Al Quran Hadis Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik”. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Arif Mahfudin, 2010, Upaya guru Al quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo besuki Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena pendidikan islam pada masa kini yang dihadapkan pada zaman yang lebih berat diantaranya:

Maraknya berbagai macam teknologi yang semakin canggih dapat mempengaruhi perkembangan mental dan pola pikir manusia. Dalam menghadapi tantangan tersebut guru Al Quran Hadits harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk tidak meninggalkan ajaran islam seperti membaca Al Quran selain itu harus menguasai metode pembelajaran yang tepat dan akurat sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Fokus Penelitian: 1) Bagaimana upaya guru Al Quran Hadits dalam menmbuhkan motivasi belajar membaca quran melalui pembelajaran di Mts walisongo Besuki Tulunggagung 2) Bagaimana upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al quran melalui pembiasaan di Mts walisongo Besuki Tulunggagung, 3) bagaimana upaya guru Al Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar mengajar membaca Al Qur'an Hadits melalui *reinforcemen* di Mts walisongo Besuki Tulunggagung. Jenis penelitian diskriptif kualitatif metode yang digunakan observasi, dokumentasi, wawancara.

Hasilnya penelitian:1) Adapun upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur'an Hadits melalui kegiatan pembelajaran di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab demonstrasi latihan(drill), 2) Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan, 3) Upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui *reinforcement* yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah.⁵⁴

⁵⁴ Arif Mahfudin, *Upaya Guru Al Quran Hadits Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al Quran di Mts Walisongo Besuki Tulunggagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010).

2. Heni fauziah, 2004, "*Problematika Pelaksanaan Pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*. Permasalahan penelitian: Bagaimanakah pelaksanaan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi., teknik analisa datanya memakai teknik deduktif dan induktif.

Hasil penelitian adalah 1. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003, berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada namun dalam perjalanannya menemui beberapa problem baik dari anak didik, pendidik, lingkungan dan sarana dan prasarana. 2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003 ada 4 faktor, antara lain a) faktor anak didik, b) faktor pendidik, c) lingkungan, d) sarana dan prasarana. 3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan

pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003.

a) faktor anak didik: peserta didik mempunyai semangat untuk bisa dalam membaca, menulis dan memahami pelajaran Al Quran Hadits, sebaiknya belajar TPA, mengaji di mushola di masjid atau pondok b) pendidik: guru dalam mengajar sebaiknya menggunakan metode mengajar yang baik dan bias mengkombinasikan antar metode mengajar, karena guru lebih mengetahui kebutuhannya, memberikan motivasi dan semangat untuk bisa membaca. Menghafal dan memahami Al Quran Hadits serta menulis melalui guru privat atau guru ngaji, seharusnya guru lebih aktif, mengingat waktu yang ada disekolah sangat terbatas.c) faktor lingkungan: lingkungan harus bisa menciptakan suasana islami, bisa memberikan semangat untuk belajar peserta didik, mengadakan pelatihan khusus bagi peserta didik yaitu dengan membimbing membaca supaya lancar makhraj dan tajwidnya, memberikan perhatian bagi yang belum lancar membaca untuk bisa membaca dengan teman-temannya yang lain, TPA, mushola/masjid, dan pondok harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. d) sarana dan prasarana menambah jumlah buku-buku bacaan mengenai pelajaran Al Qur'an Hadits, sebaiknya peserta didik mempunyai pegangan sendiri-sendiri untuk mempermudah dalam pemahaman dan pengamalannya.⁵⁵

⁵⁵ Heni fauziah, *Problematika pelaksanaan pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004).

3. Penelitian Skripsi oleh Muhammad Faishal Haq 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madratsah Ibtidaiyah dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah dengan peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Perbedaan dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh Faishol dalam skripsinya di atas menekankan pada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Quran Hadis, maka yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menekankan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca Al Quran.⁵⁶

⁵⁶ Muhammad Faishal Haq, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2004)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Arif Mahfudin, 2010	Upaya guru alquran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Alquran di Mts walisongo Besuki Tulunggagung	1. Upaya guru Al Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Quran Hadits melalui kegiatan pembelajaran di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulunggagung, meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah Tanya jawab demonstrasi latihan(drill) 2. Selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan 3) Upaya guru Al Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca alquran di Mts walisongo besuki Tulunggagung melalui <i>reinforcement</i>	1. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang memungkinkan terjadinya upaya baru yang tercipta hasil penelitian. Hasil penelitian dapat merubah situasi kelas. 2. Peneliti lebih terfokus pada program menumbuhkan motivasi belajar Al quran hadis terutama perihal membaca Al Quran. 3. Penelitian dilakukan pada peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri	1. Peneliti sama-sama menyorot tentang mata pelajaran Al quran hadis. 2. Jenis penelitian diskriptif kualitatif metode yang digunakan observasi, dokumentasi, wawancara

			yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah		
2.	Heni fauziah, 2004	Problematika pelaksanaan pendidikan Al Qur'an Hadits di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun.	1. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003,	1. Peneliti fokus pada pelaksanaan pendidikan Al Quran hadis 2. Tidak terfokus pada satu kesulitan belajar mata pelajaran Al Quran hadis	1. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 2. Metode pengumpulan data

			<p>berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada namun dalam perjalanannya menemui beberapa problem baik dari anak didik, pendidik, lingkungan dan sarana dan prasarana.</p> <p>2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003 ada 4 faktor, antara lain a) faktor anak didik, b) faktor pendidik, c) lingkungan, d) sarana dan prasarana.</p> <p>3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan bidang studi Al Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kenceng Madiun Tahun 2002/2003.</p>	<p>3. Penelitian dilakukan pada peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri</p>	<p>adalah observasi, interview, dan dokumentasi., teknik analisa datanya memakai teknik deduktif dan induktif.</p>
3.	Muhammad Faishal Haq,	Peran Guru Dalam	1. Peran guru dalam	1. Peneliti menggunakan	1. Menitikberatkan

	<p>2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madratsah Ibtidaiyah</p>	<p>Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Kelas III Di MI Yaspuri Malang.</p>	<p>memberikan motivasi belajar kepada siswa ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.</p>	<p>jenis penelitian tindakan kelas 2. Peneliti fokus terhadap peningkatan motivasi belajar siswa mata pelajaran Al Quran hadis 3. Peneliti lebih menekankan pada peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar membaca Al Quran</p>	<p>pada peran guru dalam penelitian ini 2. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas III MI</p>
--	--	--	---	--	---

I. KERANGKA BERFIKIR TEORITIS (PARADIGMA)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

Pendidikan saat ini memiliki berbagai macam variasi model dalam menyusun strategi pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran dirancang pihak sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Perubahan – perubahan sering dilakukan untuk membenahi sistem pendidikan agar tujuan dan cita-cita pendidikan itu sendiri dapat terwujud dengan baik.

**Diagram Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Quran Hadis di MI
Miftahul Ulum Plosorejo Blitar**

